



Self-Esteem Profile of Bullying Victims Viewed from the Gender of Middle School Students

Dhea Arischa Salsabila ^{*1}, Yeni Karneli ²

* dheearischasalsabila@gmail.com, yenikarneli.unp@gmail.com

¹ Fakultas Ilmu Pendidikam, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

² Fakultas Ilmu Pendidikam, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study is motivated by the differences in self-esteem between male and female bullying victims in schools. The objectives of this study are: 1) to describe the self-esteem of male students at SMP N 13 Padang; 2) to describe the self-esteem of female students at SMP N 13 Padang; and 3) to examine whether there are differences in the self-esteem of male and female students at SMP N 13 Padang. The research method used is quantitative with a descriptive and comparative approach. The sample for this study consisted of 22 bullying victims at SMP Negeri 13 Padang, selected using purposive sampling technique. Data was collected by administering a self-esteem questionnaire to the students. The data was then analyzed using descriptive statistical analysis and t-test for difference testing with a significance level of 5% ($= 0.05$). The results of the study show that: 1) the self-esteem of male students is in the high category with a percentage of 90.91%; 2) the self-esteem of female students is in the moderate category with a percentage of 72.73%; and 3) there is a significant difference in self-esteem between male and female students with a p-value of $0.006 \leq 0.05$. Based on the research findings, guidance counselors can provide support to enhance and develop students' self-esteem through informational services and group counseling services.

Keywords: Self-Esteem, Male Students, Female Students

PENDAHULUAN

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Suryani et al (Karneli et al., 2025) masa remaja merupakan suatu fase kehidupan yang ditandai dengan perubahan yang sangat signifikan, baik secara fisik, emosional maupun sosial. Awal masa remaja berlangsung kira-kira tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam atau delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980).

Menurut Karneli, Firman & Netrawati (2018) bahwasanya masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Selain itu fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu mereproduksi (Sihotang, Yusuf & Daharnis, 2016). Tugas perkembangan yang gagal akan memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi sepanjang kehidupan individu tersebut. Konsekuensi pertama pertimbangan-pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan yang tidak dapat dihindari dan kedua dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan menjadi tidak adekuat. Tugas perkembangan remaja yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu salah satunya yaitu perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi ini terbagi atas beberapa diantaranya kuatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai baru dalam memilih teman, nilai baru dalam penerimaan sosial dan nilai baru dalam memilih pemimpin (Hurlock, 1980). Sehingga ada berbagai perilaku mengganggu dan aktivitas yang tidak menyenangkan yang terjadi, seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang perlu mendapat perhatian khusus. Suatu tindakan dapat disebut kenakalan apabila tindakan tersebut bertentangan dengan norma masyarakat tempat ia tinggal, suatu tindakan antisosial apabila tindakan tersebut mengandung unsur normatif. Kenakalan remaja bukan hanya merupakan tindakan yang melawan hukum tetapi juga melanggar norma masyarakat Anshori (Karneli et al., 2019). Salah satu kenakalan remaja yang paling marak terjadi adalah kekerasan secara verbal dan non verbal atau biasa disebut sebagai perundungan atau *bully*.

Ambariniet al. (Sukmawati, 2021) *bullying* adalah ketika tujuan seseorang dalam melakukan sesuatu hal, yang dapat membuat orang lain merasa perasaannya tersakiti atau tidak nyaman dan sangat sulit untuk membuat orang yang melakukan *bullying* tersebut untuk berhenti melakukannya. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban *bullying* tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya menerima segala bentuk perlakuan untuknya (Yonita & Karneli, 2019). *Bullying* yang terjadi dengan teman sebaya biasanya dimulai dengan ucapan-ucapan yang tidak baik ketika dilontarkan, seperti mengejek atau menjelekkan tetapi dengan mengatakan “bercanda”. Salah satu penelitian pendukung yang dilakukan Butar & Karneli (2022) dengan judul “Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* Dan Humor” bahwasanya persepsi pelaku tentang perilaku *bullying* yang dilakukan dinilai sebagai humor atau canda ditandai dengan tingginya tingkat humor pada perilaku *bullying*.

Menurut penelitian Galaresa & Kasanah (2022) bahwa 60% murid masih secara teratur terlibat dalam perilaku *bullying*, baik secara verbal maupun fisik, yang hanya sesekali terjadi. Kemudian, penelitian Hertinjung (2015) diperoleh dari 112 siswa SD di Kecamatan Laweyan, ditemukan bahwa 47% siswa pernah terlibat *bullying*, 48% rentan terlibat baik sebagai pelaku maupun korban, dan hanya 5% siswa yang tidak pernah terlibat *bullying* sama sekali. Dampak yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian (Yonita & Karneli, 2019). Efek *bullying* pada kesehatan mental siswa termasuk kecenderungan korban pendiam, karena menjadi orang introvert yang tidak mudah mempercayai orang lain, sehingga mengalami krisis kepercayaan diri serta menjadi orang yang mudah tersinggung (Muliasari, 2019).

Ketika seorang anak ditekan oleh *bullying*, dia akan mencoba mengeluarkan emosinya tetapi akan merasa sulit. Dia merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengekspresikan emosi tersebut. Sehingga anak tersebut akan mengalami kegagalan dalam menjalankan kehidupan sehari-

harinya seperti bersosialisasi, membangun hubungan dengan orang lain, kesulitan secara akademik dan secara fisik akan membuatnya tidak menarik ketika dilihat. Orang yang berada disekitarnya memberikan penilaian negatif dan akan berpengaruh kepada harga diri anak tersebut.

Menurut Murk (2006) harga diri adalah sebuah sikap tertentu, seperti halnya sikap lain yang dilakukan terhadap individu tertentu, ini bisa melibatkan pemikiran positif dan negatif, reaksi emosional dan perilaku. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang mempunyai arti sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap positif maupun negatif (Baron dan Byrne, 2004). Senada dengan itu Sciangula & Morry (2009) mengungkapkan bahwa *self esteem* merujuk pada penghargaan seseorang atas dirinya, bagaimana seseorang memandang diri mereka baik, patut dan mampu. Dengan kata lain, *self esteem* merupakan perasaan dan penilaian seseorang pada diri sendiri bahwasanya dirinya adalah orang yang baik atau tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 25 Februari 2025 melalui guru BK Ibu Aulia Rahmi, S.Pd., Kons. Ibu Ismadewita, S.Pd. dan Mahasiswa jurusan Bahasa Inggris yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 4 Februari 2025 di SMP Negeri 13 Kota Padang. Hasil wawancara dengan guru BK bahwasanya bullying pasti terjadi pada siswa disekolah baik itu dari laki-laki dan perempuan, 1 hari sebelum mewawancarai guru BK ada salah satu siswi yang di bullying secara verbal oleh beberapa laki-laki yang mengatakan fisik siswi tersebut hingga membuat siswi tersebut menangis. Siswi tersebut akhirnya melaporkan hal tersebut sambil menangis. Siswi tersebut menjadi merasa harga dirinya rendah sehingga tidak ingin aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahun 2024 mahasiswa selama menjalani proses pelatihan Pengalaman Lapangan (PPL) ada yang mengganggu teman ketika proses pembelajaran, sering bertengkar karena tidak mau mengalah, dalam proses pembelajaran ada yang mengganggu temannya seperti memukul kepala teman dan pernah suatu waktu mahasiswa tersebut melihat siswa cowok 3 orang melakukan perundungan pada 1 cowok dan di selesaikan ke ruang BK. Akibat dari hal tersebut siswa yang menjadi korban bullying tersebut menjadi tidak percaya diri kesekolah karena malu dan menjauh dari teman-temannya. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tersebut menjadi pendiam, tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi sekitar, terganggunya akademik, sulit membangun hubungan pertemanan dan kurang bersosialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Baitina (2022) disimpulkan bahwa anak remaja yang mengalami *bullying* baik fisik maupun verbal akan sangat memiliki dampak negatif bagi mereka. Salah satunya adalah menurunnya harga diri remaja yang ditunjukkan dengan sulitnya membangun relasi baik dengan teman sebaya, orang tua dan guru. Anak remaja memandang dirinya negatif dan tidak berharga serta tidak mampu melakukan hal yang seharusnya bisa dilakukannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan *self esteem* menurut Murk (2006) adalah (a) keluarga, (b) gender, (c) ras, (d) etnis, (e) status sosio-ekonomi dan (f) *value* sosial. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Emler (2001) bahwasanya *self esteem* dapat dibentuk melalui: (a) adanya status sebagai komunitas etnis, (c) posisi individu dalam kelas sosial dan (c) jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi *self esteem*.

Berkaitan dengan jenis kelamin, umumnya *self esteem* wanita lebih rendah dibandingkan *self esteem* pria. Hal ini diperkuat oleh Ancok dan Suroso (2004) bahwa wanita selalu merasa *self esteem* lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik dari pria maupun wanita. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Rosani, Fatimah & Supriatna (2021) dengan judul “Studi *Self esteem* pada siswa kelas XI SMAN 1 Margaasih” bahwasanya dari 100 orang terlihat *self*

esteem yang rendah dimana 69,2% nya merupakan perempuan dan 30,8% nya laki-laki. Ini dikarenakan perempuan umumnya memiliki *self esteem* yang rendah dibandingkan laki-laki, contohnya yang terlihat adalah rasa pesimis dan kurang kepercayaan diri atau perasaan bahwa perasaan perlu dilindungi. Berdasarkan penelitian dan pendapat ahli tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* yakni keluarga, gender, ras, etnis, status sosio-ekonomi dan *value* sosial.

Peningkatan *self esteem* dapat dilakukan dengan pemberian bimbingan dan konseling oleh guru Bimbingan dan konseling (BK). Tujuan dari pemberian bimbingan dan konseling dapat membentuk diri pribadi siswa menjadi lebih baik, dapat menyelesaikan permasalahan yang di miliki secara mandiri dan memberikan kehidupan sehari-hari yang lebih efektif kepada siswa. Dalam bimbingan dan konseling terdapat enam jenis bidang pengembangan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, karir, belajar, agama dan keluarga (Amti & Prayitno, 2008). Bidang pengembangan yang sesuai dengan korban *bullying* yang memiliki *self esteem* yang rendah yaitu bidang pribadi dan bidang sosial. Serta memanfaatkan berbagai bantuan dari layanan bimbingan dan konseling yang memiliki 10 jenis layanan. Jenis layanan yang sesuai dan tepat dengan permasalahan ini diantaranya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, metode *self-instruction*, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok.

Self esteem sangat berpengaruh pada diri pribadi dan sosial. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi atau rendah bergantung pada pengalaman hidupnya salah satunya yaitu *bullying*. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji *self esteem* pada korban *bullying*, sehingga guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat meningkatkan *self esteem* siswa yang menjadi korban *bullying* disekolah baik itu perempuan atau laki-laki. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk lebih mengetahui dan memfokuskan penelitian serta mengungkapkan permasalahan mengenai **“Gambaran *Self esteem* Pada Korban *Bullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa SMP”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Sampel pada penelitian ini adalah 22 siswa korban *bullying* di SMP Negeri 13 Padang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dengan cara memberikan angket penelitian berupa instrumen *self esteem* kepada siswa. Kemudian data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistic deskriptif dan analisis uji beda (*T-test*) dengan taraf signifikansi 5% ($=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-Esteem

Self-esteem mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga (Coopersmith, 1967). Santrock (2014) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Menurut Triana & Sulistiowati (2019) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri.

Lingren (2006) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan *self esteem* remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sebaya. Menurut Susanto (2018) salah satu faktor penghambat yang paling berpengaruh terhadap pengembangan *self-esteem* adalah perasaan takut, yaitu kekhawatiran atau ketakutan (*fear*). Dalam kehidupan

sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realitas. Ada yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ini adalah tanggapan negatif terhadap diri, sehingga lingkungan sekitarnya pun merupakan sesuatu yang negatif bagi dirinya.

Berdasarkan hasil pengolahan data *self esteem* siswa SMP Negeri 13 Padang sebanyak 22 orang siswa maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Perilaku *Self Esteem* Siswa Laki-laki

Sub Variabel	Kategori/Persentase					Ket
	ST	T	S	R	SR	
<i>Self Esteem</i>	0,00	90,91	9,09	0,00	0,00	Tinggi
<i>Power</i>	0,00	27,27	63,64	9,09	0,00	Sedang
<i>Significance</i>	0,00	81,82	18,18	0,00	0,00	Tinggi
<i>Virtue</i>	27,27	54,55	18,18	0,00	0,00	Tinggi
<i>Competence</i>	18,18	63,64	18,18	0,00	0,00	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 90,91% siswa laki-laki di SMP Negeri 13 Padang memiliki tingkat *self esteem* tinggi, dan 9,09% tergolong pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat siswa yang pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self esteem* siswa laki-laki SMP Negeri 13 Padang berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Perilaku *Self Esteem* Siswa Perempuan

Sub Variabel	Kategori/Persentase					Ket
	ST	T	S	R	SR	
<i>Self Esteem</i>	9,09	18,18	72,73	0,00	0,00	Sedang
<i>Power</i>	0,00	27,27	72,73	0,00	0,00	Sedang
<i>Significance</i>	9,09	9,09	54,55	27,27	0,00	Sedang
<i>Virtue</i>	9,09	27,27	45,45	18,18	0,00	Sedang
<i>Competence</i>	18,18	27,27	36,36	18,18	0,00	Sedang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 9,09% siswa perempuan SMP Negeri 13 Padang memiliki tingkat *self esteem* yang tergolong sangat tinggi, lalu 18,18% tergolong tinggi dan 72,73% tergolong sedang, kemudian untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self esteem* siswa perempuan SMP Negeri 13 Padang berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Perbedaan Perilaku *Self Esteem* Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Self Esteem	Equal variances assumed	6,110	,323	3,063	20	,006	14,364	4,690	4,581	24,146
	Equal variances			3,063	12,941	,009	14,364	4,690	4,228	24,499

not assumed									
----------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.323 atau $>0,05$ yang menandakan bahwa data bersifat homogen. Merangkum Sig. (2-tailed) $0.006 \leq 0.05$ maka adanya perbedaan tingkat *self esteem* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 13 Padang. Selanjutnya analisis data dengan melihat t-hitung sebesar 3,036 dengan derajat kebebasan (df) 20, nilai t-tabel dengan signifikansi 5%. Jika t-hitung $\geq$ t-tabel signifikansi 5% maka H_a diterima pada taraf signifikansi 5% (0,05), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meitin Sari (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil skor *self esteem* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, maka diperoleh hasil persentase *self esteem* tinggi pada siswa laki-laki 43% dan pada siswa perempuan hanya 14%, dapat di simpulkan bahwa *self esteem* yang lebih tinggi ada pada siswa laki-laki dan *self esteem* yang rendah pada siswa perempuan. Penelitian serupa dilakukan oleh Fachrezy et al (2022) yang dimana memiliki hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* laki-laki dan perempuan, dengan hasil *self-esteem* laki-laki yang tinggi dibandingkan perempuan.

Ancok et al., (Sari, 2022) perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Ghufro dan Risnawati (2011) menyatakan harga diri (*self esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 13 Padang mengenai perbedaan *self esteem* siswa SMP ditinjau dari aspek jenis kelamin. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Rata-rata skor *self esteem* siswa laki-laki adalah 90,91% termasuk kategori tinggi, 2) Rata-rata skor *self esteem* siswa perempuan adalah 72,73% termasuk kategori sedang, 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Negeri 13 Padang yang mana siswa perempuan lebih rendah *self esteem*-nya dibanding siswa laki-laki dengan diperoleh nilai signifikansi 2-tailed 0.006 lebih kecil dari 0,05 ($0,006 \leq 0,05$) dengan artian bahwa *self esteem* dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu: bagi kepala sekolah dapat lebih intensif lagi mengimplementasikan perannya sebagai supervisor, dan pemimpin dan Kepala sekolah diharapkan lebih intensif lagi dalam melakukan evaluasi program dan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, bagi konselor dan guru di sekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan *self esteem* yang tergolong sedang, dengan menyusun program BK yang berkaitan dengan *self esteem* serta guru BK hendaknya berkolaborasi dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya untuk menghindari anak memiliki *self esteem* yang rendah, bagi subjek penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa korban *bullying* dalam meningkatkan *self esteem*, sehingga tidak berdampak pada hasil belajar siswa nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, E. & Prayitno. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2004). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baitina, A. (2022). Harga Diri Korban *Bullying*. *Jurnal Sinda Vol.2 No.3*.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Soisal*. Jakarta: Erlangga.
- Butar, H. S. B. & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* Dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372-379.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Fachrezy, M., Cabacungan, M. A. S., & Kawuryan, F. (2022). Perbedaan Loneliness Dan Self-Esteem Pada Laki-Laki Dan Perempuan Dewasa Muda Pengguna Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 7(2)
- Galaresa, A. V & Kasanah, A. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tindakan *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*. 15(2), 14-19.
- Ghufron, M. Nur & Risnawati, S. Rini. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Hertijung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil Perlaku Dan Korban *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Jurnal The 2nd University Research Coloquium 2015*. ISSN 2407-9189.
- Hurlock, E. B.(1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- Karneli, Y. (2025). Existential Approach Counseling in Dealing with Adolescent Identity Crisis: A Literature Review. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 3(1), 94-101.
- Karneli, Y., Firman, F. & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.
- Karneli, Y., & Syukur, Y. (2019). Anaysis of Delinquency Behavior in Adolescents and the Prevention By Using Cognitive Behavioral Therapy Counseling. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 382.
- Lingren, H. G. (2006). *Self esteem* In Children. *HITAHHR* 95, 1-3
- Muliasari, N. A. (2019). Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- Murk, C. J. (2006). *Self esteem Research, Theory And Practice: Toward A Positive Psychology Of Self Esteem*. New York: Springer.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi Deskriptif Self Esteem Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Margaasih. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(5), 330-337.
- Santrock, J. W.(2014). *Life-Span Development (15th Ed.)*. New York: Mcgraw-Hill.
- Sari, M. (2022). Perbedaan Self Esteem Siswa Korban Bullying Di Tinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Pada Siswa Sman 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022. (*Skripsi*). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung
- Sciangula, A. & Morry, M. M. (2009). *Self esteem And Perceived Regard: How I See My Self Affects My Relationship Satisfaction. The Journal Of Social Psychology*, 149(2), 143-158.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M. & Daharnis, D. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal Dalam Aspek Kemandirian Emosiaonal (Studi Eksperimen Di Smp Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 186-192
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak bullying pada anak dan remaja terhadap kesehatan mental. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2023* (Vol. 2, No. 1, pp. 126-144).
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Konseling Untuk Peningkatan Harga Diri Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Triana, R., Keliat, B. A., & Sulistiowati, N. M. D. (2019). The Relationship Between Self-Esteem, Family Relationships And Social Support As The Protective Factors And Adolescent Mental Health. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(1), 41-47.
- Yonita, E. N. & Karneli, Y. (2019). The Effectiveness Of The Cognitive Behaviour Modification Approach With Group Settings To Reduce *Bullying Behaviour*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-7.